

Perubahan Perspektif Rumah Lopo (*Uim Lopo*) Pada Masyarakat Atoin Meto Di Desa Nusa Kecamatan Amanuban Barat Kabupaten Timor Tengah Selatan*

*Changes in Perspective of Lopo House (Uim Lopo)
In the Meto Atoin Community in Nusa Village, West Amanuban District,
South Central Timor Regency*

Asti Yunita Benu,¹ Agnes Deana Rafael²

STKIP Citra Bina Nusantara Kupang

 [10.15408/sjsbs.v6i3.11571](https://doi.org/10.15408/sjsbs.v6i3.11571)

Abstract.

This research was carried out with the aim of exploring and finding out why the Lopo House underwent changes, how the process of change and how the impact of the changes in the Lopo House was affected for people's lives. The method used is a qualitative method that is descriptive. With this method, efforts to interpret and understand the process of changing the Lopo house can be explained empirically. The products produced are in the lives of the people of Meto, Lopo's house is still interpreted as one of the facilities used to empower the community, because almost all decision-making processes or deliberations on various aspects of people's lives are agreed upon and decided in Lopo's house. Change in perspective on the Lopo House in the life of the Atoin Meto community in the village of Nusa, West Amanuban District, South Central Timor Regency. The Meto community in the village of Nusa, the West Amanuban District, Timor Tengah Selatan District has a Lopo home culture that reflects genealogical characteristics and community identity. Ownership, emotional ties, genealogical ties and brotherly relations with very high social solidarity are manifested in the process of making the Lopo house. However, the existence of Lopo's house in the process of supporting history and human civilization underwent changes in the level of structure, function, meaning, value, quantity and quality, even Lopo's home was difficult to find in the reality of today's society.

Keywords: Lopo House, Culture, Atoin Meto Society

Abstrak.

Penelitian ini dilaksanakan dengan tujuan menggali dan mencari tahu mengapa rumah Lopo mengalami perubahan, bagaimana proses perubahannya dan bagaimana dampak yang ditimbulkan dari perubahan rumah Lopo tersebut bagi kehidupan masyarakat. Metode yang digunakan yakni metode kualitatif yang bersifat dekriptif. Dengan metode ini, maka upaya memaknai dan memahami proses perubahan rumah

*Diterima: 17 Mei 2019, Revisi: 23 Mei 2019, Dipublikasi 13 Juni 2019.

¹ Asti Yunita Benu adalah dosen tetap Prodi PGSD STKIP Citara Bina Nusantara Kupang. E-mail: astiyunitabenu0919@gmail.com

² Agnes Deana Rafael adalah dosen tetap Prodi Pendidikan Bahasa Inggris STKIP Citra Bina Nusantara Kupang.

Lopo dapat dijelaskan secara empirik. Produk yang dihasilkan adalah pada kehidupan masyarakat Meto, rumah Lopo tetap dimaknai sebagai salah satu sarana yang dimanfaatkan untuk memberdayakan masyarakat karena hampir semua proses pengambilan keputusan atau musyawarah mufakat tentang berbagai aspek kehidupan masyarakat disepakati dan diputuskan dalam rumah Lopo. Perubahan perspektif Rumah Lopo dalam kehidupan masyarakat Atoin Meto di desa Nusa Kecamatan Amanuban Barat Kabupaten Timor Tengah Selatan. Masyarakat Meto di desa Nusa Kecamatan Amanuban Barat Kabupaten Timor Tengah Selatan memiliki budaya rumah Lopo yang mencerminkan ciri khas dan identitas masyarakat secara geneologis. Rasa memiliki, ikatan emosional, ikatan geneologis dan hubungan persaudaraan dengan solidaritas sosial sangat tinggi diwujudkan dalam proses pembuatan rumah Lopo. Namun, eksistensi rumah Lopo dalam proses sejarah dan peradaban manusia pendukung mengalami perubahan dalam tataran struktur, fungsi, makna, nilai, kuantitas dan kualitas, bahkan sulit dijumpai rumah Lopo dalam kenyataan kehidupan masyarakat saat ini.

Kata Kunci: Rumah Lopo, Budaya, Masyarakat Atoin Meto

Pendahuluan

Masyarakat Atoin Meto di desa Nusa Kecamatan Amanuban Barat Kabupaten Timor Tengah Selatan memiliki budaya rumah (*Uim Lopo*) yang mencerminkan ciri khas dan identitas masyarakat secara geneologis. *Uim Lopo* dikelompokkan dalam budaya karya bangunan fisik. *Uim Lopo* merupakan suatu bentuk bangunan (rumah) yang berbentuk bulat tetapi atapnya tidak sampai ke tanah (seperti menggantung atapnya). Pembuatan *Uim Lopo* didasarkan pada pemahaman *vertical* dan *horizontal* tentang eksistensi kehidupan masyarakat yang diwujudkan dalam kehidupan keseharian secara individu maupun kelompok. Perubahan sosial budaya adalah sebuah gejala berubahnya struktur sosial dan pola budaya dalam suatu masyarakat. Perubahan sosial budaya merupakan gejala umum yang terjadi sepanjang masa dalam setiap masyarakat.

Salah satu kekayaan arkeologi masyarakat Atoin Meto adalah arsitektur bangunan rumah adat yang secara eksplisit menunjukkan ciri kekhasan budaya masa lampau, sekarang, bahkan pada masa-masa mendatang. Oleh Soejono (Sudiono, 2012: 1) dikatakan bahwa sejak masa prasejarah hingga masa kini. Pada masa prasejarah, khususnya masa berburu dan mengumpulkan makanan tingkat lanjut (mesolitikum) yang berlangsung 10.000-3.000 tahun yang lalu, manusia telah memanfaatkan gua-gua sebagai tempat hunian sementara. Kemudian, pada masa bercocok tanam (neolitikum) yang berlangsung 4.500-2.500 tahun yang lalu, manusia telah tinggal secara menetap di suatu perkampungan dalam rumah berukuran kecil yang berbentuk bulat dan sederhana. Tidak ada kehidupan masyarakat yang terhenti pada satu titik tertentu sepanjang masa. Perubahan-perubahan tersebut dapat berupa nilai sosial, norma sosial, pola perilaku masyarakat atau lembaga dan yang lainnya. Ruang lingkup perubahan sosial meliputi unsur-unsur kebudayaan, baik material maupun yang bukan material.

Perubahan fisik mengikuti arah modernisasi zaman yang terjadi saat ini namun tetap memberi dampak positif maupun negatif. Murdiyatomoko (2008: 19)

Modernisasi memiliki dua dampak, yaitu : 1) Dampak positif antara lain terciptanya masyarakat yang dinamis untuk mencapai keadaan yang maju, adil dan sejahtera; 2) Dampak negatif antara lain munculnya berbagai masalah sosial contohnya adalah kriminalitas, kesenjangan sosial, konflik sosial. Perubahan sosial budaya yang terjadi antara lain: 1) Berkurangnya interaksi sosial; 2) Berkurangnya solidaritas sosial; 3) Proses sosialisasi dipengaruhi oleh unsur dari luar masyarakat; 4) Berkurangnya pengawasan sosial serta kepedulian; 4) Menghilangnya adat istiadat; 5) Meningkatnya eksistensi kesenian tradisional; 6) Mata pencaharian yang menjadi heterogen; 7) Terjadinya mobilitas sosial (Hanish). Pola hidup yang menuntut kemajuan dalam pembangunan juga turut serta sebagai faktor perubahan rumah Lopo. Mentalitas pembangunan adalah dengan kewajiban sebagai suatu syarat nilai budaya yang berorientasi ke masa depan, suatu sifat hemat, suatu hasrat untuk bereksplorasi dan berinovasi, suatu pandangan hidup yang menilai tinggi *achievement* dari karya, suatu nilai budaya yang kurang berorientasi ke masa depan suatu sikap lebih percaya pada kemampuan sendiri, berdisiplin dan bertanggung jawab (Lumintang, 2015). Namun hal ini menjadikan eksistensi rumah Lopo dalam proses sejarah (waktu, tempat dan generasi) serta peradaban manusia pendukung mengalami perubahan dalam tataran struktur (bentuk), fungsi, makna, nilai, kuantitas dan kualitas bahkan sulit dijumpai rumah lopo dalam kenyataan kehidupan masyarakat pendukung saat ini. Perubahan tersebut bisa dimaknai dalam dua perspektif yakni kuatnya tekanan eksternal terhadap pendukung *uim lopo* atau para pendukung *uim lopo* yang merubah dan mengalienasi identitas dan ciri khas yang dimiliki. Memang, rumah Lopo mengalami perubahan dalam berbagai dimensi dan bentuk baik fisik maupun non fisik tapi *uim lopo* belum hilang dari ingatan dan pandangan masyarakat Atoin Meto.

Sehingga dalam artikel ini penulis akan menjelaskan perubahan perspektif rumah Lopo dalam kehidupan masyarakat Atoin Meto. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang bersifat deskriptif. Populasi dalam penelitian ini adalah masyarakat Atoin Meto di desa Nusa yang pernah memiliki rumah Lopo, masyarakat yang sekarang tidak memiliki rumah lopo dan masyarakat yang saat ini masih memiliki rumah lopo. Jenis data yang dibutuhkan dalam penelitian ini meliputi data primer dan sekunder. Menggunakan teknik wawancara, angket dan teknik dokumentasi serta dianalisis dan dikembangkan dengan cara *versthehen interpretative*.

Perubahan Rumah Lopo Masyarakat Atoin Meto di Desa Nusa

Eksistensi rumah sebagai bagian dari kebudayaan masyarakat Atoin Meto di Desa Nusa muncul seiring dengan keberadaan manusia hingga terbentuknya kelompok masyarakat itu sendiri. Fungsi rumah Lopo sama seperti fungsi rumah pada umumnya. Rumah Lopo pada awal mulanya sebagai tempat berteduh,

perlindungan diri dan tempat beraktifitas sesuai kebutuhan. Dalam perkembangan bentuk maupun fungsi rumah lopo di tengah kehidupan masyarakat, bentuk rumah masyarakat Atoin Meto pada awalnya dibuat dalam bentuk sederhana, dengan ukuran setengah lingkaran dan beratap alang-alang. Rumah yang dimiliki masyarakat Atoin Meto di Desa Nusa ada 2 jenis sesuai dengan fungsi, nilai, makna dan kepercayaan masyarakat yaitu rumah lopo atau *Uim Lopo* dan rumah bulat atau *Uim Kbubu*.

Uim Lopo (rumah lopo) memiliki ciri tertentu seperti berbentuk bulat, tingginya 5-6 meter dan lebarnya 4-6 meter (sesuai kebutuhan dan kemampuan), bubungan berbentuk bulat, atapnya dari rumput, jarak antara atap dengan tanah kurang lebih 1-1,5 meter, lantainya dari tanah, jumlah tiang 4 atau 1 tergantung kebutuhan, tidak memiliki pintu, kayu dan tali yang kuat diambil dari hutan, ada loteng, bubungan di luar ada ukiran berbentuk burung dan ayam yang memiliki makna tertentu. Proses pembuatan *Uim Lopo* dilakukan secara gotong royong keluarga dan masyarakat.

Asal mula kehadiran *Uim Lopo* bersamaan dengan adanya komunitas masyarakat adat Atoin Meto secara geneologis. Rumah lopo diwariskan secara geneologis karena memiliki keunikan, makna dan nilai bagi masyarakat pendukung secara *vertikal* maupun *horisontal*. *Uim Lopo* dimaknai sebagai salah satu simbol musyawarah masyarakat Atoin Meto karena hampir berbagai keputusan diputuskan dalam rumah lopo. Dahulu tiap klen atau suku atau marga memiliki *uim lopo* tersendiri. Ada *uim lopo* yang dimiliki secara kolektif oleh suatu suku atau klen karena faktor perkawinan dan hubungan adik kakak (*olif tataf*).

Sebelum dekade 1980-an proses pembuatan *Uim Lopo* dilakukan secara adat oleh tiap marga atau klen atau suku. Khusus marga atau klen atau suku bangsawan (kondisi ekonomi keluarga yang mampu atau kuat) diadakan pesta adat pada awal pembuatan, pelaksanaan pembuatan dan pemakaian *Uim Lopo* tersebut. Keberadaan *Uim Lopo* sebenarnya mencerminkan status sosial dan ekonomi keluarga tertentu. Sebelum adanya berbagai perkembangan dan perubahan hampir tiap keluarga atau marga memiliki *Uim Lopo*. *Uim Lopo* dimaknai sebagai simbol laki-laki karena memudahkan bagi laki-laki untuk memantau musuh atau binatang buas di malam hari atau siang hari ketika duduk atau memanfaatkan rumah Lopo tersebut. Semua laki-laki tiap malam tidur di rumah Lopo karena laki-laki memiliki kekuatan untuk melawan musuh atau binatang buas. Sedangkan perempuan tinggal di rumah bulat (*ume kbubu*).

Rumah Lopo (*uim lopo*) memiliki fungsi antara lain sebagai tempat tinggal, tempat menerima tamu, mendidik anak, sembahyang keluarga, tempat upacara, tempat demokrasi (musyawarah mufakat dalam keluarga), menyimpan bahan makanan, menyimpan barang pusaka, berteduh, makan, tidur, merawat orang sakit dan melindungi diri dari hujan. Rumah Lopo juga dimaknai sebagai tempat tinggal dewa tertentu seperti dewa kesuburan (dewa bumi) yang akan

memberikan makanan kepada masyarakat (keluarga), tempat tinggal para leluhur. Rumah Lopo memiliki multi fungsi sesuai kondisi, kebutuhan dan kebiasaan masyarakat pendukung.

Fungsi Rumah Lopo

Ditegaskan bahwa rumah Lopo memiliki fungsi sebagai berikut:

Pertama, Fungsi sosial,

Rumah lopo digunakan sebagai tempat pertemuan keluarga. Saat suatu keluarga menghadapi persoalan atau akan melaksanakan upacara adat, maka pertemuan keluarga untuk membahas hal tersebut dilakukan di rumah Lopo. Selain itu rumah Lopo juga digunakan sebagai tempat mengambil keputusan. Setiap keputusan harus diputuskan bersama di dalam rumah Lopo. Setiap unsur keluarga maupun masyarakat harus duduk bersama dan membicarakan serta memutuskan bersama di dalam rumah lopo. Dengan sendirinya terciptalah hubungan baik antara sesama dalam keluarga maupun dengan masyarakat.

Kedua, Fungsi edukasi (pendidikan),

Sebelum perkembangan pendidikan mengalami kemajuan di NTT, tidak semua anak dapat bersekolah dengan bebas. Anak-anak yang mendapatkan perhatian pendidikan hanya anak-anak tertentu seperti anak kaum bangsawan, tuan tanah dan pedagang. Hal inipun berlaku bagi masyarakat TTS khususnya masyarakat di desa Nusa.

Di tengah keadaan pendidikan seperti inilah rumah Lopo mengambil fungsi edukasi bagi masyarakat yang terus berkembang. Di dalam rumah lopo seorang anak diajar sopan santun, nilai-nilai kehidupan dan juga nilai kepercayaan. Adat istiadat yang berlaku dalam tataran keluarga maupun lingkungan sosial diajarkan oleh bapak/ayah sebagai kepala keluarga kepada anak-anaknya. Dan hal ini dilakukan harus di dalam rumah lopo.

Ketiga, Fungsi kultural,

Selain untuk fungsi sosial dan edukasi, rumah Lopo juga memiliki fungsi kultural. Dalam membangun hubungan sosial dengan anggota keluarga dalam lingkup besar maupun anggota masyarakat serta mendidik anak dalam keluarga, budaya masyarakatpun turut terbentuk hingga melekat dalam kehidupan masyarakat. Budaya hidup bersama dalam masyarakat akan ditanamkan pada anak saat anak mendapat didikan dari bapak/ayah, dan hal ini terjadi di dalam rumah lopo.

Di dalam rumah Lopo ketika ada pertemuan keluarga ataupun musyawarah, budaya minum sopi (minuman kampung) dan makan sirih pinang

harus dilaksanakan. Pada awal pembicaraan bahkan diselah-selah pembicaraan, masyarakat atau keluarga yang dipimpin oleh tua adat atau ketua dalam satu keluarga harus melaksanakan budaya tersebut. Setelah semua itu dilaksanakan dan pertemuan selesai barulah keluarga yang hadir pada pertemuan dapat makan bersama.

Keempat, Fungsi religious,

Masyarakat di desa Nusa, awal mula kepercayaan masyarakat adalah percaya pada roh nenek moyang, percaya pada benda-benda mati (pohon, batu, dan lain-lain) dan percaya pada dewa.

Pada saat terjadi pergantian musim dan masyarakat hendak berganti jenis tanaman di ladang, masyarakat harus melakukan upacara. Mulai dari upacara pembersihan ladang, upacara penanaman dan upacara panen. Sebelum upacara dilangsungkan, masyarakat khususnya keluarga yang bersangkutan harus melangsungkan pembicaraan atau pembahasan di rumah Lopo. Segala pembicaraan maupun persiapan dilakukan di rumah lopo.

Setelah pembersihan ladang, penanaman hingga tiba masa panen, semuanya dilakukan secara gotong royong melibatkan keluarga/klen/marga dan juga masyarakat sekitar. Hasil panen seperti jagung setelah dipanen akan disimpan di rumah bulat atau *ume kbubu*. Jagung ataupun hasil panen lainnya yang disimpan di *ume kbubu* dipercaya akan dijaga oleh para leluhur atau roh nenek moyang atau dewa sehingga akan cukup dimakan dalam waktu lama. Jagung ataupun hasil panen lainnya yang disimpan di *ume kbubu* saat akan dimakan barulah diambil dari tempatnya dan yang dapat mengambil hanya perempuan. Setelah diambil, dibawa ke rumah Lopo barulah dimakan bersama.

Proses perubahan rumah Lopo masyarakat Atoin Meto di desa Nusa

Faktor penyebab rumah Lopo yang dimiliki masyarakat di desa Nusa mengalami perubahan antara lain faktor eksternal dan internal. Faktor eksternal yaitu kuatnya tekanan pembangunan, kuatnya tekanan modernisasi, berkembangnya ilmu pengetahuan, teknologi dan seni, berkembangnya peradaban yang lebih banyak menekankan tentang rasionalitas dan efektifitas. Sedangkan faktor internal antara lain lemahnya fungsi pranata-pranata sosial seperti adat, keluarga untuk mendorong masyarakat agar memahami secara utuh dan pentingnya keberadaan rumah lopo.

Masyarakat sebagai subyek atau pencipta dan pendukung budaya Lopo mengalami kejenuhan untuk mempertahankan budaya Lopo karena dianggap tidak fungsional. Fungsi rumah Lopo yang dimiliki masyarakat dahulu, kini dianggap tidak memiliki fungsi yang menarik. Selain itu kurangnya pemahaman

dari masyarakat tentang keberadaan rumah Lopo sehingga dipertahankan, orang tua dan tua-tua adat juga kurang berperan untuk mendorong masyarakat dan anggota keluarga memahami nilai dan makna dari rumah Lopo bagi kehidupan keluarga maupun masyarakat.

Pembangunan daerah yang juga meliputi tempat tinggal dan budaya masyarakat sudah mengadopsi nilai-nilai modern yang dengan sendirinya mengabaikan identitas budaya asli. Secara sosial budaya, rumah Lopo dijadikan sebagai sarana pemberdayaan masyarakat karena semua proses musyawarah mufakat tentang hal apapun dilakukan di dalam rumah Lopo. Namun pada perkembangan zaman yang mengalami kemajuan dalam berbagai bidang kehidupan menimbulkan terjadinya perubahan fungsi, makna bahkan bentuk fisik dari rumah Lopo.

Fungsi rumah Lopo saat ini pada masyarakat desa Nusa, digunakan sebagai tempat penyimpanan bahan makanan, penyimpanan hasil panen dan dijadikan sebagai tempat untuk sekedar beristirahat. Selain itu beberapa klen atau marga di desa Nusa saat ini, menjadikan rumah Lopo sebagai tempat musyawarah kelompok tani yang dibentuk pemerintah setempat.

Sedangkan dari segi makna, rumah Lopo yang awalnya sebagai lambang laki-laki tidak lagi dipandang sebagai hal yang sakral atau dipatuhi. Tidak hanya kaum laki-laki saja yang beraktifitas di rumah lopo, tetapi perempuan juga beraktifitas di rumah Lopo. Pembuatan rumah Lopo yang pada awalnya harus melalui acara adat yang sakral dan kaya makna, saat ini tidak demikian. Salah satu contohnya saat pembuatan rumah Lopo para tua atau tokoh adat, kaum laki-laki dari klen atau marga yang terkait harus duduk bersama dan makan sirih pinang serta minum sopi bersama, saat ini tidak lagi didapati hal tersebut.

Kebiasaan atau adat yang dilakukan saat memulai proses pembuatan rumah Lopo tidak lagi diperhatikan atau diposisikan sebagai adat kebiasaan yang berkedudukan penting. Adat kebiasaan berbicara sambil tempat sirih pinang disodorkan saat diskusi perencanaan pembuatan rumah lopo, tidak lagi diperhatikan.

Selain dari segi fungsi dan makna rumah Lopo yang mengalami perubahan pada masyarakat desa Nusa, rumah Lopo juga mengalami perubahan bentuk atau fisik. Rumah lopo pada saat pembuatan atau pembangunannya harus direncanakan dengan baik. Mulai dari waktu pembuatan, orang-orang yang terlibat dalam pembuatan, anggaran atau kebutuhan, bahan yang digunakan, ukuran bahan dan rumah lopo sendiri serta ukuran dari setiap bahan yang dipersiapkan.

Bentuk rumah Lopo yang belum mengalami perubahan, pembuatannya harus berdasarkan pada beberapa ketentuan di atas. Namun pembuatan rumah Lopo yang terakhir saat ini oleh beberapa klen atau marga di desa Nusa tidak

lagi sepenuhnya menggunakan atau berpatokan pada ketentuan-ketentuan yang semula. Misalnya penggunaan tali sebagai pengikat/perekat antara satu kayu dengan kayu yang lain atau antara kayu dan tiang utama rumah Lopo saat ini sudah menggunakan tali rafia, tidak lagi menggunakan tali yang alami (pelepah kayu).

Berikut adalah perubahan fisik rumah Lopo yang terlihat pada gambar-gambar di bawah ini:



Gambar 2



Gambar 3

Gambar Rumah Lopo yang kedua dan ketiga adalah Rumah Lopo yang seharusnya memiliki fisik seperti ini (original) dan belum mengalami perubahan. Gambaran rumah Lopo di atas merupakan gambaran yang seharusnya dilestarikan.



Gambar 4



Gambar 5

Pada gambar keempat dan kelima adalah gambar Rumah Lopo yang sudah mengalami perubahan dan dijadikan sebagai tempat wisata bagi kalangan umum.

Dampak Yang Timbul Dari Perubahan Rumah Lopo Masyarakat Atoin Meto Di Desa Nusa

Perubahan rumah lopo yang terjadi dalam kehidupan masyarakat Atoin Meto di desa Nusa memberi dampak dalam beberapa bidang kehidupan

bermasyarakat. Bidang-bidang tersebut antara lain sosial, budaya, pendidikan dan kepercayaan. Pada perkembangan kehidupan generasi saat ini, budaya rumah lopo tidak begitu dikenal oleh masyarakat. Dikarenakan ketidaktahuan akan eksistensi rumah lopo maka proses pelestariannya juga terhambat. Rumah lopo sebagai hasil kebudayaan tidak dilestarikan oleh generasi saat ini akibat ketidaktahuan tentang rumah lopo sebagai budaya yang sudah ada secara turun temurun.

Perubahan rumah lopo yang terjadi pada makna, fungsi dan secara fisiknya memberi dampak pada keselarasan sistem sosial masyarakat Atoin Meto di desa Nusa sendiri. Status sosial yang terpelihara dalam kehidupan bermasyarakat juga tidak lagi diperhatikan dalam kalangan masyarakat. Pola pandang antar klen yang ada di masyarakat juga mulai berubah dengan sendirinya. Tidak lagi dipandang tinggi rendahnya status seseorang dalam lingkup keluarga secara utuh.

Selain itu kebudayaan yang dipelihara dan hadir di tengah masyarakat mulai memudar seiring terjadinya perubahan rumah lopo itu sendiri. Yakni budaya gotong royong: tidak lagi dilestarikan dan tidak tercermin dalam berkehidupan masyarakat, budaya musyawarah dalam satu klen tidak lagi dilakukan saat pengambilan keputusan penting dalam klen, budaya penghargaan antara status olif tatar juga mulai diabaikan. Rumah lopo yang masih dipelihara saat ini adalah miliknya klen atau marga Maubanu. Namun rumah lopo tersebut digunakan sebagai tempat pertemuan kelompok tani yaitu kelompok tani Tataupah.

Kesimpulan

Dari data dan hasil penelitian di atas maka dapat disimpulkan bahwa rumah lopo sebagai peninggalan kebudayaan, penerapan fungsi dan pemahaman makna serta nilainya mulai menurun. Terjadi perubahan perspektif masyarakat terhadap eksistensi rumah Lopo sebagai warisan kebudayaan. Mulai dari perubahan fisik/bentuk, fungsi dan makna mengalami perubahan. Perubahan yang pada akhirnya memberi dampak bagi masyarakat atoin meto di desa Nusa. Yakni rumah lopo sebagai peninggalan kebudayaan mulai memudar secara fisik dan tidak terpelihara kelestariannya.

Daftar Pustaka

Buku

Aji, Ahmad Mukri; Yunus, Nur Rohim. *Basic Theory of Law and Justice*, Jakarta: Jurisprudence Institute, 2018.

Murdiyatomoko, Janu. *Sosiologi Memahami dan Mengkaji Masyarakat*. Bandung:

Grafindo Media Pratama, (2008).

Maggalatung, A.S.; Aji, A.M.; Yunus, N.R. *How The Law Works*, Jakarta: Jurisprudence Institute, 2014.

Soejono, R.P. *Jaman Prasejarah di Indonesia. Sejarah Nasional Indonesia I*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Jakarta: Balai Pustaka. 2012.

Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Cet. V, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2003.

Taneo M. Alienasi Budaya okomama dalam Pembangunan: Studi Pada Masyarakat Atoin Meto di Kabupaten Timor Tengah Selatan (Tesis), Unair, Surabaya, 2004.

Tim. Rumah Adat Lopo dan Demokrasi Masyarakat Atoni Atoin Meto, (Buletin Flamma) Edisi 20, Volume 10, Bulan Mei-Juni, IRE Press, Yogya.

Yunus, Nur Rohim. *Restorasi Budaya Hukum Masyarakat Indonesia*, Bogor: Jurisprudence Press, 2012.

Jurnal

Lumintang. Juliana. "Pengaruh Perubahan Sosial Terhadap Kemajuan Pembangunan Masyarakat di Desa Tara-tara I." *Jurnal Acta Diurna*, Volume IV, No. 2 (2015).

Syamsidar. "Dampak Perubahan Sosial Budaya Terhadap Pendidikan." *Jurnal Bimbingan Penyuluhan Islam*, Volume 2, Nomor 1 (2015).

Hanifah, dkk. "Analisis Perubahan Sosial Budaya Masyarakat Desa Cihideung sebagai Desa Wisata." *Jurnal Sosietas*, Volume 5, No. 2, (2016).

Zahrotunnimah, Zahrotunnimah; Yunus, Nur Rohim; Susilowati, Ida. "Rekonstruksi Teori Komunikasi Politik Dalam Membangun Persepsi Publik," dalam *Jurnal Staatsrecht: Indonesian Constitutional Law Journal*, Volume 2, Nomor 2 (2018).

Asti Yunita Benu, Agnes Deana Rafael